



Article Type: Empirical

Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*: Pengujian *Fraud Heptagon Theory*

Siti Azizah, Reskino*



Afiliasi:
 UIN Syarif Hidayatullah
 Jakarta

***Korespondensi:**
 reskino@uinjkt.ac.id

DOI: 10.24853/jago.4.1.17-37

SITASI:
 Azizah, S., & Reskino. (2023).
 Pendeteksian *Fraudulent*
Financial Statement: Pengujian
Fraud Heptagon Theory. *Jurnal*
Akuntansi Dan Governance,
 4(1), 17–37

Proses Artikel:
Diterima:
 18/04/2023
Revisi:
 20/07/2023
Disetujui:
 25/07/2023



Attribution-NonCommercial
 4.0 International (CC BY-NC
 4.0)

JAGo Website:



Abstract

Objectives. *This study aims to examine Reskino's (2022) heptagon fraud theory, which encompasses seven dimensions: pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, and religiosity.*

Design/method/approach. *Data was collected through purposive sampling, wherein questionnaires were distributed to auditors in DKI Jakarta. A total of 117 respondents completed the questionnaires, and subsequently analyzed using SEM-PLS.*

Result/findings. *The results show that pressure, opportunity, rationalization, and competence do not have a significant impact on detecting fraudulent financial statements. On the other hand, arrogance, culture, and religiosity are revealed to exert a strong influence in this regard.*

Theoretical contribution. *This study represents the inaugural examination of the most recent fraud theory, known as the fraud heptagon theory, formulated by Reskino (2022). The primary aim is to address the existing gap in the literature, which lacks an explanation for fraud occurrences attributed to religious and cultural factors.*

Practical contribution. *The anticipated outcome of this research is to provide valuable insights that could serve as input for regulators in formulating regulations that consider the influence of religion and culture.*

Limitations. *This study solely relies on primary data gathered from the perspectives of auditors operating in the DKI Jakarta region. Consequently, the research scope is limited, making it inappropriate to generalize the findings to auditors outside the DKI Jakarta area.*

Keywords: *Culture, fraudulent financial statement, fraud heptagon theory, religiosity*

Abstrak

Tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan menguji teori fraud heptagon yang dikembangkan Reskino (2022). Teori fraud heptagon mempunyai tujuh dimensi yaitu pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity.

Desain/metode/pendekatan. Data dipilih menggunakan metode purposive sampling. Kuesioner disebar ke auditor yang berada di DKI Jakarta dan terkumpul sebanyak 117 responden dan diolah menggunakan SEM-PLS.

Hasil penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pressure, opportunity, rationalization, dan competence tidak berpengaruh pada pendeteksian laporan keuangan yang curang. Sedangkan arogansi, budaya, dan religiusitas sangat berpengaruh.

Kontribusi teori. Penelitian ini adalah yang pertama menguji pengembangan teori fraud terkini yaitu fraud heptagon theory yang dikembangkan Reskino (2022) untuk mengisi gap dalam literatur yang tidak menjelaskan keterjadian fraud disebabkan faktor agama dan budaya.

Kontribusi praktik/kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi regulator untuk membuat aturan berlandaskan pada agama dan budaya.

Keterbatasan. Penelitian ini hanya menggunakan data primer berdasarkan persepsi auditor yang bekerja di wilayah DKI Jakarta yang menyebabkan ruang lingkup penelitian terbatas sehingga generalisasi hasil temuan belum bisa diberlakukan untuk auditor di wilayah luar DKI Jakarta.

Kata Kunci: Budaya, *fraudulent financial statement*, *fraud heptagon theory*, religiusitas.

PENDAHULUAN

Fraud merupakan ancaman bagi setiap entitas dikarenakan memiliki dampak yang serius. *Fraud* seringkali terjadi dalam suatu perusahaan dengan tujuan melindungi nama baik perusahaan, menaikkan laba, dan lain sebagainya. Perusahaan saat ini beroperasi dalam lingkungan komersial internasional yang multidimensi. Hasil operasi perusahaan bisa digambarkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai gambaran suatu perusahaan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan (Megawati & Reskino, 2023). Ringkasnya, laporan keuangan berperan sebagai alat komunikasi perusahaan (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2018; Lev, 2018; Nassir Zadeh et al. 2018; Weygandt et al., 2018) dengan pihak luar yang dapat memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu sehingga dengan laporan keuangan tersebut, kinerja keuangan bisa dinilai dan diukur dengan baik.

Tuntutan penampilan kinerja keuangan yang baik mendorong suatu perusahaan tertentu untuk melakukan tindakan seolah-olah laporan keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Banyak cara dilakukan perusahaan untuk mempertahankan penampilan agar terlihat menarik sehingga bisa mengecoh *stakeholders* yang membutuhkan laporan keuangan tersebut (Oktaviany & Reskino, 2023).

Menurut Omar et al. (2015) manipulasi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara melebih-lebihkan pendapatan (*overstate*) dengan mencatat penjualan yang diharapkan di masa depan, mengkapitalisasi biaya operasi yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, menggelembungkan aset perusahaan dengan

sengaja, gagal menerapkan jadwal penyusutan yang tepat, menyembunyikan kewajiban dari neraca perusahaan dan pengungkapan yang salah. Tindakan ini dapat merusak reputasi dan merugikan perusahaan. Beberapa praktik fraud Berhasil disusun dan diterbitkan ACFE, yaitu 1) fraud yang merugikan US\$100 juta selama situasi pandemi COVID-19; 2) kehilangan aset tunai sebesar \$2 miliar yang dipegang Wirecard; 3) pengajuan FinCEN yang menunjukkan pencucian uang lebih dari US\$2 triliun yang melibatkan bank-bank internasional besar termasuk Deutsche Bank, JPMorgan Chase, HSBC, Standard Chartered dan Bank of New York Mellon; 4) kasus suap Airbus; dan 5) penipuan pendapatan lebih dari US\$300 juta oleh Luckin Coffee (www.fraud-magazine.com, 2021).

Di Indonesia, kasus *financial statement fraud* termasuk kasus yang paling jarang terjadi dengan persentase 6,7% dibandingkan korupsi dan penyelewengan aset. Meski persentase kecurangan laporan keuangan hanya sedikit, namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar, rata-rata di atas sepuluh miliar rupiah. Survei *Association of Certified Fraud Examiners & Association of Certified Fraud Examiners (2020)* menemukan total kerugian akibat kasus *fraud* di Indonesia pada tahun 2019 adalah Rp 873,43 juta, dengan rata-rata per kasus lebih dari Rp 7 juta dan sekitar 38,5% kasusnya adalah penipuan dengan kerugian lebih dari Rp. 1 juta. Kasus penipuan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) menempati posisi ketiga sebagai kasus penipuan dengan kerugian terbesar, mencapai Rp 242,26 miliar (ACFE Indonesia, 2020).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas bahwa *fraud* pada laporan keuangan terus saja terjadi dan mengkhawatirkan serta masih terdapat inkonsistensi antara hasil penelitian yang satu sama lain. Selain itu adanya *gap* literatur terdahulu dari perspektif teori yang digunakan untuk menjelaskan terjadinya *fraud* juga sangat bervariasi, dimulai dari pengujian teori *fraud triangle* untuk menjelaskan *fraudulent financial statement* yang dilakukan Budiyo & Arum, (2020); Rahman et al. (2020); Reskino & Bilkis (2022); Susanti (2018). Perbedaan pendekatan dari segi teori lainnya dilakukan Handoko & Natasya (2019); Sihombing & Cahyadi (2021); Supri et al. (2018) yang menguji *fraudulent financial statement* menggunakan pendekatan teori *fraud diamond*. Pengujian *fraudulent financial statement* menggunakan teori *fraud pentagon* juga banyak diteliti sebelumnya, diantaranya, dilakukan oleh Haqq & Budiwitjaksono (2019); Indriyani & Suryandari (2021); Mulyandani & Rahayu (2021); Rahmatika et al. (2019); Sangkala & Safitri (2021); Rukmana (2021); Uciati & Mukhibad (2019). Sedangkan pengujian *fraudulent financial statement* menggunakan teori *fraud hexagon* dilakukan Nugroho & Diyanty (2022); Puteri & Reskino (2023); Sari & Khoiriah (2021). Dari kajian literatur tersebut, penelitian yang menguji *fraudulent financial statement* menggunakan analisis pendekatan *fraud heptagon* jarang diteliti dan ingin mengisi kekosongan dalam literatur yang menguji *fraudulent financial statement* menggunakan pendekatan teori *fraud heptagon*.

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji teori *fraud heptagon*, sebagai pengembangan teori *fraud* sebelumnya (*fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon*) dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Diharapkan, dengan

menggunakan teori heptagon ini bisa menjadi alat untuk mendeteksi mengapa bisa terjadi *fraudulent financial statement*.

KAJIAN LITERATUR

Teori *Fraud Heptagon*

Fraud heptagon theory merupakan evolusi teori *fraud* yang dikembangkan Reskino (2022) dalam disertasinya yang berjudul *Fraud Prevention Mechanisms and their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions*. Teori ini bermaksud mengisi kekosongan literatur terdahulu yang sedikit menjelaskan terjadinya *fraud* dari faktor agama dan budaya. Lima dimensi sebelumnya yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi diturunkan dari teori *fraud* sebelumnya (*fraud triangle*, *diamond fraud* dan *pentagon fraud*). Reskino (2022) menambahkan dua dimensi lagi pada teori kecurangan yang ada untuk menjelaskan terjadinya kecurangan berdasarkan faktor budaya dan agama. Teori ini menjelaskan terjadinya *fraud* didasarkan pada premis bahwa seseorang/kelompok melakukan *fraud* karena lemahnya iman dan tidak terbentuknya budaya yang baik dalam suatu perusahaan.

Alhasil, *fraud heptagon theory* memiliki tujuh dimensi, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, budaya dan agama. Motivasi orang melakukan kecurangan disebabkan faktor agama. Hal ini diperkuat dengan temuan hasil penelitian Mujib (2018); Purnamasari & Amaliah (2015); Rifdayanti et al. (2020); Said et al. (2018) yang membuktikan terjadinya *fraud* disebabkan lemahnya iman seseorang. Selain itu, komponen lainnya adalah budaya (*culture*) di mana budaya suatu organisasi itu memiliki peran penting dalam membentuk karakter karyawannya untuk berperilaku baik.

Pengembangan Hipotesis

Pressure Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement

Penelitian terdahulu, seperti Christian & Basri (2019); Dwi Maryadi et al., (2020); Fathmaningrum & Anggarani (2021); Himawan & Wijanarti (2020); Nurardi & Wijayanti (2021) menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement*; individu akan melakukan tindakan yang diperintahkan atasannya meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Terbukti bahwa perilaku atasan atau tekanan yang diberikan oleh atasan mempengaruhi perilaku semua bawahan (Rafinda et al., 2013). Atasan yang beretika akan mengarahkan bawahannya untuk berperilaku etis. Ia juga menyimpulkan bahwa tekanan dari bawahan akan meningkatkan kesewenang-wenangan yang terjadi di perusahaan. Secara umum dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa tekanan kepatuhan berdampak pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*

Opportunity Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement

Hasil penelitian Ayem et al. (2022); Cahyanti & Wahidahwati (2020); Maulidiana & Triandi (2020); Setianingsih & Fadilah (2020) menemukan bahwa *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement fraud*. Kecurangan dapat dilakukan jika ada kesempatan untuk melakukannya. Studi yang dilakukan Skousen et al. (2009) membuktikan, variabel peluang dengan proksi rasio komisaris independen dalam organisasi, memiliki dampak negatif atas *fraud* laporan keuangan. Sehingga didapat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : *Opportunity* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*

Rationalization Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement

Studi Wahyuni et al. (2022); Mulyandani & Rahayu (2021); Pusphita & Yassa (2018); Septriani & Desi Handayani (2018) membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Rasionalisasi adalah pembenaran nyata untuk penipuan terang-terangan dan kebodohan yang menyertainya. Mereka seringkali mencari alasan logis untuk menghindari aktivitas fisik (Sukirman & Sari, 2013). Pergantian auditor bisa menjadi rasionalisasi yang sesuai dengan masalah kecurangan. Ketika seorang auditor atau perusahaan audit berubah, maka ada masa transisi dalam perusahaan yang membuat manajemen dapat merasionalisasi kecurangan (Haqq & Budiwitjaksono, 2019). Sehingga didapat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*

Competence Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement

Studi yang dilaksanakan Hidayah & Saptarini (2019); Pusphita & Yassa (2018) membuktikan, bahwa kompetensi berpengaruh signifikan dan positif atas kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Himawan & Wijanarti (2020); Jaunanda & Silaban (2020); Uciati & Mukhibad (2019) menyatakan bahwa *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Kompetensi yang dimaksud di sini terkait dengan penipuan. Kompetensi mengacu pada kemampuan penipuan untuk menumbangkan kontrol internal yang ada di perusahaan, mengembangkan strategi penipuan yang canggih dan mengendalikan situasi sosial yang menguntungkan diri sendiri (Marks, 2011). Sehingga dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Competence* berpengaruh terhadap pendeteksian terhadap *fraudulent financial statement*

Arrogance Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement

Hasil penelitian sebelumnya (Carla & Pangestu, 2021) menyatakan bahwa arogansi yang diprosikan sebagai *CEO duality* dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*. dibuktikan dengan adanya hubungan kerabat pada dewan komisaris dan direktur utama yang membuat fungsi dari dewan komisaris tidak optimal sehingga ada rasa angkuh pada direktur utama. Selain itu, penelitian yang dilakukan Noorjamil (2019) juga menyatakan bahwa

arogansi, yang merupakan citra seorang CEO, berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan (Rukmana, 2021) mengatakan bahwa ketika arogansi meningkat maka kecurangan juga meningkat. Sehingga diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : *Arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*

Culture Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement

Hasil penelitian Dinata *et al.* (2018) menyatakan bahwa budaya organisasi yang sewenang-wenang akan memicu terjadinya kecurangan. Dhany *et al.* (2016) menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Bachtiar & Elliyana (2020) dan Rustandy *et al.* (2020) menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Budaya organisasi yang baik tidak memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan karena budaya organisasi yang baik menciptakan suatu organisasi yang memiliki rasa memiliki dan memiliki rasa bangga sebagai bagian dari suatu organisasi (Mita & Indraswarawati, 2021). Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6 : *Culture* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*

Religiosity Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement

Religiosity merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi individu yang bekerja di bidang akuntansi baik sebagai manajer keuangan, auditor internal, dan auditor eksternal, karena religiusitas dapat memitigasi peluang munculnya tindakan kecurangan atau pembuatan opini palsu (Endah *et al.*, 2023). Meskipun *religiosity* sering diabaikan dan dianggap kurang penting, namun dalam praktiknya *religiosity* dapat digunakan sebagai faktor yang membentengi diri seseorang dalam berbuat curang. *Religiosity* mengajarkan kesederhanaan hidup sehingga dengan kesederhanaan yang dimiliki seseorang akan membuat mereka tidak menghalalkan cara untuk mencapai sesuatu sehingga independensi mereka bisa terjaga. Studi Urumsah *et al.* (2018) menemukan bahwa agama sangat penting untuk mengurangi kecurangan. Kemudian, penelitian yang juga dilakukan Cahyadi & Sujana (2020) menemukan bahwa agama sangat penting untuk mengurangi kecurangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan (Mita & Indraswarawati, 2021; Vacumi, 2022) menemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Pemahaman agama yang tinggi diharapkan dapat menjadi faktor pengendali dalam setiap tindakan untuk mencegah terjadinya perilaku curang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : *Religiosity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah auditor, baik auditor internal maupun eksternal. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner ke auditor yang bekerja di wilayah DKI Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat berbagai karakteristik seperti jenis kelamin, usia, jabatan, dan masa kerja. Metode pengumpulan data dibagi menjadi 3 yaitu (1) tahap pendahuluan; (2) tahap persiapan; dan (3) tahap pelaksanaan penelitian.

Instrumen Penelitian

Total instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 indikator. Adapun untuk *pressure* mengacu pada penelitian Zulaikha & Hadiprajitno (2016) sebanyak 4 indikator dari 2 dimensi (tekanan internal dan tekanan eksternal). Kemudian, untuk *rationalization* mengacu pada Albrecht (2012) terdiri dari 6 indikator dan 3 dimensi. Selanjutnya, *opportunity* mengacu pada (Murdiansyah, 2022) sebanyak 4 indikator dan 3 dimensi. Lalu, untuk *arrogance* mengacu pada Crowe (2011) sebanyak 4 indikator dan 3 dimensi. *Competence* diambil dari Albrecht (2012) sebanyak 5 indikator dan 3 dimensi. *Culture* mengacu pada Reskino (2022) sebanyak 7 indikator dan 6 dimensi. *Religiosity* mengacu pada Reskino (2022) sebanyak 9 indikator dan 8 dimensi. Terakhir, pendeteksian *fraudulent financial statement* mengacu pada (Fullerton & Durtschi, 2011) yang dikembangkan oleh Nansha (2016) sebanyak 8 indikator dan 8 dimensi. Selain itu, total instrumen penelitian sebanyak 52 indikator ini diukur dengan skala likert yang dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan program SmartPLS 3. Analisis model struktural dalam PLS dilakukan melalui tiga tahap yaitu analisis outer model, analisis inner model, dan pengujian hipotesis (Hussein, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri responden yaitu dari 117 responden didapati 49 responden atau 42% berumur <25 tahun, 44 responden atau 38% berumur 25-30 tahun, hasil uji analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, mean dan deviasi standar. Dari 117 responden, nilai minimum dan maksimum dari ke delapan konstruk laten (*pressure, rationalization, opportunity, arrogance, competence, culture, religiosity, dan pendeteksian fraudulent financial statement*) menunjukkan nilai minimum 1 dan maksimum 5.

Kemudian, nilai dari kesembilan variabel memiliki nilai yang lebih besar dari pada nilai deviasi standar. Sehingga, penyebaran datanya sudah terdistribusi normal.

Evaluasi Model Pengukuran

Tabel 1 menguji validitas konvergen dari konstruk berdasarkan validitas diskriminan *average variance extracted* (AVE), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Konstruk, Indikator, dan Factor Loading

Konstruk	Indikator	M	SD	LOADINGS
<i>Pressure</i> (CR = 0,847 dan AVE = 0,582)	PRESS1	3.940	0,61	0,680
	PRESS2	3.829	0,6	0,73
	PRESS3	3.983	0,57	0,81
	PRESS4	4.017	0,58	0,82
<i>Opportunity</i> (CR = 0,919 dan AVE = 0,791)	OPP1	3.846	0,61	0,91
	OPP2	4.026	0,62	0,87
	OPP3	4.248	0,58	0,89
<i>Rationalization</i> (CR = 0,897 dan AVE = 0,594)	RAT1	4.034	0,56	0,76
	RAT2	4.128	0,55	0,79
	RAT3	4.145	0,52	0,81
	RAT4	4.179	0,61	0,77
	RAT5	3.846	0,56	0,75
	RAT6	3.726	0,55	0,75
<i>Arrogance</i> (CR = 0,907 dan AVE = 0,709)	ARR1	3.778	0,399	0,590
	ARR2	3.885	0,4	0,567
	ARR3	4.043	0,415	0,597
	ARR4	4.197	0,410	0,583
<i>Competence</i> (CR = 0,915 dan AVE = 0,682)	COM1	4.205	0,56	0,83
	COM2	4.256	0,55	0,88
	COM3	4.017	0,57	0,81
	COM4	3.906	0,59	0,74
	COM5	4.188	0,53	0,87
<i>Culture</i> (CR = 0,951 dan AVE = 0,708)	CUL1	4.085	0,59	0,77
	CUL2	4.513	0,5	0,87
	CUL3	4.419	0,53	0,619
	CUL4	4.521	0,52	0,618
	CUL5	4.556	0,51	0,610
	CUL6	4.436	0,55	0,553
	CUL7	4.299	0,55	0,568

Konstruk	Indikator	M	SD	LOADINGS
<i>Religiosity</i> (CR = 0,950 dan AVE = 0,681)	CUL8	4.376	0,54	0,567
	REL1	4.034	0,63	0,585
	REL2	3.983	0,64	0,574
	REL3	4.009	0,65	0,522
	REL4	3.718	0,68	0,549
	REL5	3.880	0,64	0,601
	REL6	4.214	0,59	0,534
	REL7	4.026	0,69	0,602
	REL8	4.231	0,6	0,593
Pendeteksian Fraudulent Financial Statement (CR = 0,934 dan AVE = 0,639)	REL9	3.991	0,65	0,590
	FD1	3.829	0,59	0,544
	FD2	4.034	0,6	0,560
	FD3	4.231	0,6	0,520
	FD4	4.094	0,6	0,536
	FD5	3.983	0,57	0,586
	FD6	4.017	0,58	0,546
	FD7	4.077	0,58	0,578
FD8	4.274	0,55	0,569	

Sumber : Data yang diolah SmartPLS

Penelitian ini menggunakan kriteria *Fornell dan Larcker* (1981) juga rasio *heterotrait-monotrait* (Henseler *et al.* 2015) untuk menilai validitas diskriminan. Tabel 2 menunjukkan kedua pendekatan dalam menilai validitas diskriminan.

Tabel 2.

Nilai Koefisien Validitas Diskriminan

	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Arrogance</i>	0.842							
<i>Competence</i>	0.757	0.826						
<i>Culture</i>	0.598	0.753	0.841					
<i>Opportunity</i>	0.689	0.714	0.607	0.890				
Pendeteksian								
<i>Fraudulent Statement</i>	0.679	0.719	0.703	0.606	0.800			
<i>Pressure</i>	0.667	0.670	0.552	0.639	0.587	0.763		
<i>Rationalization</i>	0.786	0.812	0.699	0.754	0.740	0.713	0.770	
<i>Religiosity</i>	0.482	0.586	0.590	0.470	0.601	0.433	0.585	0.825

Sumber: Data yang diolah SmartPLS

Berdasarkan hasil uji *Discriminant Validity* terlihat bahwa semua konstruk lebih kuat berhubungan dengan pengukuran masing-masing konstruk dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga menunjukkan validitas konvergen dan diskriminan yang baik.

Tabel 3.
Nilai Outer VIF

Indikator	VIF	Indikator	VIF	Indikator	VIF	Indikator	VIF
Arr1	2.284	Cul4	4.991	Fd8	2.496	Rat5	1.711
Arr2	1.946	Cul5	4.085	Opp1	2.657	Rat6	1.809
Arr3	2.233	Cul6	2.418	Opp2	2.143	Rel1	3.156
Arr4	2.007	Cul7	3.029	Opp3	2.215	Rel2	2.998
Com1	3.158	Cul8	2.735	Pres1	1.303	Rel3	2.001
Com2	3.367	Fd1	2.605	Pres2	1.354	Rel4	2.503
Com3	2.154	Fd2	3.017	Pres3	1.851	Rel5	3.685
Com4	1.620	Fd3	1.913	Pres4	1.805	Rel6	2.088
Com5	2.728	Fd4	2.278	Rat1	2.190	Rel7	3.585
Cul1	2.064	Fd5	3.206	Rat2	2.167	Rel8	3.210
Cul2	3.746	Fd6	2.227	Rat3	2.147	Rel9	3.143
Cul3	4.463	Fd7	2.855	Rat4	1.951		

Sumber : Data yang diolah SmartPLS

Tabel 3 memodelkan sebagai konstruk laten reflektif dengan sub-konstruknya ke delapan konstruk laten (*pressure, rationalization, opportunity, arrogance, competence, culture, religiosity, dan pendeteksian fraudulent financial statement*). Mengenai multikolinearitas, semua nilai varians faktor kurang dari 5 (Hair *et al.* 2019) Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3, tidak terdapat pelanggaran multikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 5.

Tabel 4.
PLS Predict

Indikator	PLS-SEM				LM			Q ² _predict
	RMSE	MAE	MAPE	Q ² _predict	RMSE	MAE	MAPE	
Fd2	0,697	0,577	15,122	0,364	0,895	0,697	18,023	-0,050
Fd5	0,649	0,497	14,373	0,379	0,827	0,604	17,375	-0,008
Fd6	0,669	0,515	13,848	0,372	0,862	0,648	17,309	-0,042
Fd4	0,724	0,560	16,559	0,317	0,905	0,690	19,530	-0,068
Fd3	0,716	0,535	16,302	0,321	0,921	0,685	20,074	-0,123
Fd1	0,691	0,571	15,454	0,352	0,881	0,690	18,868	-0,054
Fd8	0,596	0,486	12,328	0,443	0,782	0,607	14,674	0,041
Fd7	0,631	0,498	13,042	0,444	0,807	0,605	15,491	0,091

Ringkasan Konstruk

Sumber : Data yang diolah SmartPLS

Sebagai tujuan menilai relevansi prediktif pada model structural (Q2), penelitian ini menggunakan prediksi PLS sesuai dengan Shmueli et al. (2019) yang ditunjukkan pada Tabel 4, dan menunjukkan prediksi yang baik. Dalam penelitian ini nilai *R-Square* untuk variabel *fraudulent financial statement* diperoleh 0,629. Hasil tersebut menunjukkan *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, *competence*, *culture*, dan *religiosity* mampu menjelaskan variabel *fraudulent financial statement* sebesar 62,9% dan sisanya 37,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dihipotesiskan dalam model.

Uji Hipotesis dengan *Bootstrapping*

Untuk melihat hasil bootstrapping dapat dilihat pada Tabel 6. Seperti pada konstruksi eksogen (*pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity*), dengan deteksi kecurangan *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen. Hasil H1 dengan $p > 0,05$ menunjukkan bahwa *pressure* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, sehingga H1 ditolak. Kemudian hasil H2 dengan $p > 0,05$ menunjukkan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, sehingga H2 ditolak. Kemudian hasil H3 dengan $p > 0,05$ menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sehingga H3 ditolak. Hasil H4 dengan $p > 0,05$ menunjukkan bahwa *competence* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, sehingga H4 ditolak. Selanjutnya hasil H5 dengan $p < 0,05$ menunjukkan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* maka H5 diterima. Kemudian hasil H6 dengan $p < 0,05$ menunjukkan bahwa *culture* berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial statement*, sehingga H6 diterima. Terakhir, hasil H7 dengan $p < 0,05$ menunjukkan bahwa *religiosity* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, sehingga H7 diterima.

Tabel 5.
Hasil Analisis

	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Pressure -> Pendeteksian <i>Fraudulent Statement</i>	0,370	0,712
Opportunity -> Pendeteksian <i>Fraudulent Statement</i>	0,151	0,880
Rationalization -> Pendeteksian <i>Fraudulent Statement</i>	1,779	0,076
Competence -> Pendeteksian <i>Fraudulent Statement</i>	0,624	0,533
Arrogance -> Pendeteksian <i>Fraudulent Statement</i>	1,968	0,050
Culture -> Pendeteksian <i>Fraudulent Statement</i>	1,977	0,049
Religiosity -> Pendeteksian <i>Fraudulent Statement</i>	1,968	0,050

Sumber : Data yang diolah SmartPLS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan metode *bootstrap* memberikan hasil yang beragam. Pertama, *pressure* tidak mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar apapun tekanan yang dialami seseorang baik secara internal maupun eksternal belum tentu menjadi penyebab kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini memberi makna bahwa remunerasi yang diterima pelaku tidak mengarah pada kecurangan laporan keuangan. Pendapatan yang diterima pelaku penipuan cukup disadap dan tidak menjadi tekanan serta minimnya tindakan.

Selain itu, menurut auditor, *pressure* dari penugasan seperti perintah yang tidak tepat juga tidak menjadi penyebab terjadinya *fraud*. *Pressure* merupakan hal yang relatif bagi setiap orang karena seberat apapun tekanan yang dihadapi seseorang, jika ia memiliki kekuatan batin untuk mengendalikan situasi yang ia hadapi maka hal itu tidak akan membuatnya melakukan kesalahan. Penelitian ini sejalan dengan Bawekes et al. (2018); Wahyuni & Budiwitjaksono (2017); Zulaikha & Hadiprajitno (2016) yang menjelaskan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan yang buruk karena target yang ditetapkan manajemen bukanlah target yang sulit untuk dicapai bagi para investor. penipuan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Demetriades & Owusu-Agyei (2022); Reskino & Bilkis (2022); Thamlim & Reskino (2023) yang menemukan bahwa *pressure* dapat mempengaruhi *financial statement fraud*. Hal ini juga sejalan hasil penelitian Rahmatika et al. (2019).

Kedua, *opportunity* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan persepsi auditor, peluang yang ada tidak bisa menjadi penyebab terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi. Kenyataannya, sebesar apapun *opportunity* seperti pengawasan yang kurang efektif yang ada dalam suatu organisasi tidak akan mendorong seseorang untuk bertindak curang karena apabila individu memiliki integritas yang tinggi maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi dirinya bertindak menyimpang. Sehingga hal yang paling utama diperhatikan adalah pengendalian diri sendiri agar pada kondisi apapun tidak akan menggoyahkan prinsip individu tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahriati et al. (2015); Rahmatika et al. (2019) yang menemukan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan Demetriades & Owusu-Agyei (2022); Puteri & Reskino (2023); Rizani & Respati (2018) yang menemukan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Ketiga, *rationalization* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penelitian ini. Rasionalisasi tidak bisa menjadi alat untuk mendeteksi kecurangan. Menurut auditor, sikap menormalisasikan kecurangan bukanlah faktor utama terjadinya *fraudulent financial statement* karena rasionalisasi akan membenarkan sebuah kecurangan itu merupakan kesadaran dan keyakinan masing-masing individu. Seorang individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dapat menyadari bahwa melakukan

kecurangan pada laporan keuangan adalah hal yang tidak benar sehingga tidak mungkin baginya untuk merasionalisasi atau membenarkan tindakan yang salah tersebut (Agusputri & Sofie, 2019). Penelitian ini mendukung hasil penelitian Fitri & Nadirsyah (2020); Rahmatika et al. (2019). Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Demetriades & Owusu-Agyei (2022); Ozcelik (2020) yang menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Keempat, *competence* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Kemampuan manajemen perusahaan untuk menangani tindakan kecurangannya dalam transaksi yang melibatkan uang adalah kompetensi (Luhri et al. 2021). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) tindakan *fraudulent financial statement* kemungkinan besar tidak terjadi tanpa kompetensi yang dimiliki seseorang. Contohnya adalah direksi, merupakan seseorang yang berpengaruh dalam suatu perusahaan. Pergantian direksi bisa saja dilakukan karena ingin mengganti direksi yang kurang kompeten ke direksi yang lebih kompeten atau bisa saja terjadinya pergantian direksi dikarenakan direksi yang lama pensiun atau meninggal dunia sehingga kompetensi yang dimiliki seseorang bukan berarti menjadi penyebab dia melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, menurut persepsi auditor terkait kompetensi yang dimiliki seseorang bukan berarti dia akan menyalahgunakannya karena justru dengan kemampuannya tersebut maka akan membawa perusahaan lebih baik lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *competence* tidak bisa menjadi alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019); Cahyanti & Wahidahwati (2020) yang menyatakan bahwa *competence* direksi tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Himawan & Wijanarti (2020); Ozcelik (2020); Uciati & Mukhibad (2019) yang menemukan bahwa *competence* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Kelima, *arrogance* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Arogansi erat kaitannya dengan tindakan seorang pemimpin dalam memimpin seluruh tim dan bawahannya. Dalam suatu perusahaan, hubungan politik antara CEO dengan pihak ketiga dapat mendorong terjadinya *fraud*, karena memiliki hubungan yang dekat dengan pemerintah atau pembuat aturan, dapat menjaga posisi dan reputasi perusahaan tentunya. Selain itu, semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang di laporan keuangan mengindikasikan sifat angkuh dan rasa superior yang dimiliki seorang CEO. Peraturan dan kode etik tidak akan dirasa penting olehnya karena posisi dan status yang mereka miliki tidak perlu mengikuti peraturan yang ada. Hal tersebutlah yang membuat arogansi dapat menjadi penyebab terjadinya *fraudulent financial statement*. Kemudian, adanya indikasi pimpinan yang merasa lebih unggul daripada yang lainnya menjadi pemicu terjadinya kecurangan pada suatu organisasi menurut persepsi auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bawekes et al. (2018); Rahmatika et al. (2019); Rukmana (2018) yang menunjukkan bahwa *arrogance* mampu mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021); Puteri & Reskino (2023) yang menemukan bahwa

arrogance tidak dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Keenam, *culture* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Suatu nilai yang baik apabila selalu dipegang dan diyakini sebagai pedoman maka akan membawa suatu organisasi tersebut kepada kebaikan. *Culture* yang baik diperlukan untuk membentuk perilaku karyawan yang baik pula (Reskino, 2022). Apabila organisasi memiliki *culture* yang baik, maka karyawan akan mengikuti budaya yang ada dalam organisasi dan berperilaku baik. Sebaliknya, jika organisasi memiliki budaya yang buruk, pelaku *fraud* cenderung melihat fenomena dalam organisasi dan memanfaatkan situasi tersebut. *Culture* juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku etis karena merupakan norma dan nilai mandiri yang menjunjung standar etika. *Culture* juga dapat mendeteksi munculnya perilaku yang etis, dan sebaliknya dapat mendeteksi munculnya perilaku tidak etis hingga menyebabkan munculnya kecurangan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Bachtiar & Ela Elliyana (2020); Dhany et al. (2016); Urumsah et al. (2018) yang menemukan bahwa *culture* dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian Desviana et al. (2020); Kurrohman & Widyayanti (2018) yang menemukan bahwa *culture* tidak dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Ketujuh, *religiosity* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Semua agama mengajarkan baik dan buruk, begitu juga terhadap *fraud*. *Fraud* merupakan salah satu tindakan yang tidak bisa dibenarkan yang memperkaya diri sendiri dan merugikan orang lain. Menurut Jalaluddin (2010) *religiosity* merupakan suatu sikap yang bersumber langsung atau tidak langsung antara individu dengan penciptanya. Sikap ini menjadi representasi keyakinan seorang individu terhadap Tuhannya, Seseorang dalam berbuat dan bertindak dalam melakukan sesuatu pasti akan mengkaitkan dengan agamanya, apakah hal tersebut boleh atau tidak. Sikap merasa biasa saja melakukan kecurangan menjadi penyebab tertinggi menurut persepsi auditor. Para pelaku *fraud* tidak akan merasa bahwa tindakan yang dia lakukan adalah sebuah penyimpangan yang seharusnya dihindari. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman agama yang mereka miliki belum mampu mencegah mereka melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Istifadah & Senjani (2020); Mita & Indraswarawati (2021); Ninda Vacumi (2022) bahwa religiusitas dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *fraud*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil studi Chairun & Pipin (2021); Indrapraja et al. (2021) yang menyatakan bahwa *religiosity* tidak dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini mendukung teori *fraud heptagon* yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki iman yang kuat tidak akan melakukan kecurangan dikarenakan mereka meyakini setiap tindakan yang diperbuat akan berdampak terhadap kehidupan mereka, baik kehidupan dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Hasil temuan penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Sedangkan *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* dapat digunakan sebagai aspek yang dapat mendeteksi *fraudulent financial statement*. Hasil temuan ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian apakah *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Kontribusi teori dari hasil penelitian ini adalah yang pertama menguji pengembangan teori fraud terkini yaitu fraud heptagon theory yang dikembangkan Reskino (2022) untuk mengisi gap dalam literatur yang tidak menjelaskan keterjadian fraud disebabkan faktor agama dan budaya, selanjutnya, kontribusi praktik/kebijakan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi regulator untuk membuat aturan berlandaskan pada agama dan budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kurang tersedianya data sekunder terkait dengan pengukuran *religiosity* dan *culture* sehingga penelitian ini menggunakan data primer untuk menguji teori *fraud heptagon*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model penelitian ini dengan menggunakan data sekunder dengan melakukan pengkajian terhadap laporan keuangan ditinjau dari aspek *religiosity* dan *culture*. Kemudian mencari proksi yang tepat untuk mengukur *religiosity* dan *culture*; melakukan pengujian secara tidak langsung dengan menambahkan variabel mediasi seperti perilaku tidak etis, *fraud prevention* dan *fraud detection*. Penelitian ini juga menyarankan untuk menggunakan variabel moderasi kecurangan untuk memperkuat hasil penelitian seperti pengendalian internal, manajemen risiko dan tata kelola perusahaan dan akuntansi forensik. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *heptagon fraud theory* yang masih terbilang baru, sehingga masih menarik untuk diulas. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi dunia akademik, yaitu dalam kajian teori-teori yang berkaitan dengan teori *fraud (triangle, diamond, pentagon, dan heptagon)*, dan *fraudulent financial statement*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membawa manfaat bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab kecurangan pelaporan keuangan dengan fokus membenahi budaya yang ada dalam perusahaan dan menanamkan aspek *religiosity* dalam perusahaan. Dengan memahami faktor tersebut, diharapkan perusahaan dapat mengambil langkah yang tepat dalam upaya meminimalisir upaya dan mendeteksi *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>

- Ahriati, D., Basuki, P., & Widiastuty, E. (2015). Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal InFestasi*, 11(1), 41–55.
- Albrecht, W.S. (2012). *Fraud Examination*. South Western. Cengage Learning.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfe Indonesia Chapter*, 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Ayem, S., Wardani, D. K., & Mas'adah, L. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 911–930. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1355>
- Bachtiar, I. H., & Ela Elliyana. (2020). Determinan upaya pencegahan fraud pemerintah desa. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 61–68. <https://doi.org/10.34202/imanensi.5.2.2020.61-68>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Budiyono, I., & Arum, M. S. D. (2020). Determinants in detecting fraud triangle of financial statements on companies registered in Jakarta Islamic Index (JII) period 2012-2018. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4818>
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Integritas, dan Penegakan Peraturan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 136. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25919>
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). Analisis Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Chairun, N., & Pipin, F. (2021). Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Madani Balikpapan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Christian, N., Basri, Y. Z. (2019). Analysis of Fraud Triangle , Theory to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), ISSN 2581-3889.
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Dhany, U. R., Priantono, S., & Budianto, M. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Peminimalisir Fraud (Kecurangan) Pengadaan Barang/jasa Pada DPU Kota Probolinggo. *Jurnal Ecobuss*, 4(2), 46–60.

- Dinata, R. O., Irianto, G., & Mulawarman, A. D. (2018). Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, 14(1), 66. <https://doi.org/10.21831/economia.v14i1.18453>
- Dolinšek, T., & Lutar-Skerbinjek, A. (2018). Voluntary disclosure of financial information on the internet by large companies in Slovenia. *Kybernetes*, 47(3), 458–473.
- Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Endah, D., Probowati, P., Chariri, A., & Isgiyarta, J. (2023). Hedonism, Religiosity, and Fraud In Financial. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 7(1), 86–104.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Fitri, F., & Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69–84. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15437>
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2011). The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *SSRN Electronic Journal*, 435. <https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon fraud analysis in detecting potential financial statement fraud of banking companies in Indonesia. *Proceeding Uii-Icabe*, 89–102.
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). F . Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti : Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap ...” 138. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–154.
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indrapraja, M. Haykal Daditullah, Agusti, Restu, Mela, N. F. (2021). Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 131–148.
- Indriyani, E., & Suryandari, D. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statement Through Pentagon Theory With Audit Committee As Moderating. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.32493/eaj.v4i1.y2021.p35-47>

- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4712>
- Jalaluddin. (2010). Psikologi Agama - Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. *RajaGrafindo Persada*, 412.
- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Resiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management : Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147–158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>
- Kurrohman, T., & Widyayanti, P. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. 2(2), 116–125.
- Lev, B. (2018). The deteriorating usefulness of financial report information and how to reverse it. *Accounting and Business Research*, 48(5), 465–493.
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Marks. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference
- Maulidiana, S., & Triandi, T. (2020). Analysis of Fraudulent Financial Reporting Through the Fraud Pentagon Theory. 143(Isbest 2019), 214–219. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.042>
- Megawati, & Reskino. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal , Whistleblowing System, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 31–50.
- Mita, N. K., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2021). Pengaruh Religius, Moralitas Individu, dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Gianyar). *Hita: Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 297–312.
- Mujib, A. (2018). Sharia Fraud Model: The Fraud in the Circle of Faith. *UNEJ E-Proceeding*, 275–285.
- Mulyandani, V. C., & Rahayu, S. (2021). The Role Of Fraud Pentagon Theory In Detecting Fraudulent Financial Statements In Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2019. *American International Journal of Business Management (AIJBM)*, 4(09), 22–27.
- Murdiansyah, I. (2022). Religious Accountant as Fraud Reducer. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 4(1), 113–122. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2022.04.011>
- Nassir Zadeh, F., Salehi, M., & Shabestari, H. (2018). The relationship between corporate governance mechanisms and internet financial reporting in Iran. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(6), 1021–1041.
- Ninda Vacumi, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dan. 4(3), 563–573.

- Noorjamil, K. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Statement) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Prosiding Manajemen*, 5(1), 442–448.
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurardi, D., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019) Desnanda. *The 13th University Research Colloquium 2021*, 2019(3), 430–441.
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud : Pengujian Fraud Hexagon dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118.
- Omar, N., Johari, Z. A., & Hasnan, S. (2015). Corporate Culture and the Occurrence of Financial Statement Fraud: A Review of Literature. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 367–372. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01211-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01211-3)
- Ozcelik, H. (2020). An analysis of fraudulent financial reporting using the fraud diamond theory perspective: an empirical study on the manufacturing sector companies listed on the Borsa Istanbul. In *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting*. Emerald Publishing Limited.
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 827–835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.109>
- Puspिता, M. Y., & Yassa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Puteri, N. N., & Reskino. (2023). Fraudulent Financial Statements Analysis Using Hexagon Fraud Approach With Audit Committee As Moderating Variable. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 12(1), 35–48. <https://doi.org/10.35629/8028-12013548>
- Rafinda, A., Agus Pramuka, B., & Indira Kusuma, P. D. (2013). The Trend and Variation of Intellectual Capital Disclosure At Bank Industries in Europe. *Journal of Economics, Business, and Accountancy / Ventura*, 16(1), 105–118. <https://doi.org/10.14414/jebav.v16i1.128>
- Rahman, A., Deliana, D., & Rihaney, N. (2020). Detection Of Financial Statement Fraud Triangle (Fraud Triangle) In LQ45 Companies Listed Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Technical Vocational and Engineering Technology*, 2(1), 70–78.
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., & Indriasih, D. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement ; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property , Real Estate , and Building Construction Companies in Indonesia ? *EJMR, European Journal of Business and Management Research*, 4(6), 1–9.
- Reskino, & Bilkis, M. S. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap Fraudulent Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 280–305.

- Rifdayanti, A. A., Wahyudi, T., & Yusnaini, Y. (2020). Determinant of Fraud and Unethical Behavior as Intervening Variable on Local Government in Indonesia. *Облік і Фінанси*, 4, 130–143.
- Rizani, F., & Respati, N. W. (2018). Factors influencing the presentation of fraudulent financial reporting in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 9(1 (31)), 254–264.
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Effect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 118–122.
- Rustandy, T., Sukmadilaga, C., & Irawady, C. (2020). Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi, Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 232–247. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i2.24125>
- Said, J., Rafidi, M., Asry, S., Obaid, R., & Alam, M. (2018). Integrating Religiosity into Fraud Triangle Theory: Empirical Findings from Enforcement Officers. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2018.
- Sangkala, M., & Safitri, N. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Statements in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Proceedings of the International Conference on Social, Economics, Business, and Education (ICSEBE 2021)*, 205, 210–216. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220107.040>
- Sari, M. P., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Pengawasan impelementasi “. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2), 169–198.
- Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Wacana.Ub.Ac.Id*, 24(2), 90–96.
- Satria Rukmana, H. (2021). Determinants of Pentagon Fraud in Detecting Financial Statement Fraud and Company Value. *Majalah Ilmiah Bijak*, 18(1), 109–117. <https://doi.org/10.31334/bijak.v18i1.1345>
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setianingsih, R., & Fadilah, S. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding Akuntansi*, 6(2), 364–369.
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Sihombing, T., & Cahyadi, C. C. (2021). the Effect of Fraud Diamond on Fraudulent Financial Statement in Asia Pacific Companies. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 143–155. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.2031>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud Diamond. *Quest Journals Journal of Research in Business and Management*, 6(5), 2347–3002.

- Susanti, D. (2018). The Analysis of Triangle Fraud Factors to Fraudulent Financial Statement. *Indonesian Journal of Business, Accounting and Management*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.36406/ijbam.v1i1.219>
- Thamlim, W., & Reskino. (2023). Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 07(01), 18–38.
- Uciati, N., & Mukhibad, H. (2019). Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 198–206. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.33625>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardinto, W. (2018). Pentingkah Nilai Religiusitas dan Budaya Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 156–172. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9010>
- Wahyuni, D., Mariya, Irman, M., & Okalesa. (2022). Detecting Fraudulent Financial Statements Using Pentagon's Fraud Approach in Banking Sub Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2015- 2019. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 7(2), 145–162.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards*. John Wiley & Sons.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four Elements Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- www.fraud-magazine.com. (2021). *5 Most Scandalous Frauds of 2020*. Diakses pada 20 Maret 2023, dari <https://www.fraud-magazine.com/article.aspx?id=4295012581>
- Zulaikha, Z., & Hadiprajitno, P. T. B. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Procurement Fraud: Sebuah Kajian Dari Perspektif Persepsian Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 194–220. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.11>